

DIGITAL LITERACY EFFORTS TO PREVENT PORNOGRAPHY AND SEXUAL VIOLENCE AMONG GEN ALPHA IN KOTA BENGKULU

Poppi Damayanti¹⁾, Yuhaswita²⁾
FUAD UIN FAS¹⁾, FUAD UIN FAS²⁾

Korespondensi dengan Penulis:

Poppi Damayanti :Telp :081271337408
Poppidamayanti.rudis@gmail.com

PENDAHULUAN

Dunia digital, dunia yang tumbuh sebagai akibat dari pesatnya perkembangan teknologi. Dunia digital yang muncul sebagai idola baru itu bak sebilah pedang, bisa membawa manfaat seperti mudahnya akses infomasi, efisiensi waktu -dengan gawai ditangan maka dunia sudah digenggaman- dan pula memunculkan mudarat seperti maraknya konten-konten pornografi (sexting) dan kekerasan seksual yang berseliweran di media sosial saat ini.

Dunia digital dimanfaatkan oleh semua kalangan umur, baik kelompok umur *Digital immigrant* (orang yang lahirnya jauh sebelum adanya digitalisasi) dan *Digital Native* (generasi yang lahir di era digital, dan sejak kecilnya terpapar dengan informasi digital secara terus menerus).

Berdasarkan data terakhir Assosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mengumumkan jumlah pengguna internet Indonesia tahun 2024 mencapai 221.563.479 jiwa dari total populasi 278.696.200 jiwa penduduk Indonesia tahun 2023⁽¹⁾. dan Laporan We Are Social menyebutkan, jumlah pengguna aktif media sosial di Indonesia sebanyak 139 juta orang pada Januari 2024. Jumlah tersebut setara dengan 49,9% dari populasi di dalam negeri⁽²⁾.

Generasi alpha merupakan anak – anak yang dilahirkan oleh generasi milenial. Istilah ini dikemukakan oleh mark Mc Crindle melalui tulisan di majalah Business Insider (Christina Sterbenz, 2015). Generasi alpha (2010 – 2025) generasi yang paling akrab dengan teknologi digital dan generasi yang diklaim paling cerdas dibandingkan generasi generasi sebelumnya. Sebanyak 2,5 juta anak generasi alpha lahir di dunia setiap minggunya. Gen Alpha merupakan generasi paling akrab dengan internet sepanjang masa. Mc Crindler juga memprediksi bahwa generasi Alpha tidak lepas dari gadget, kurang bersosialisasi, kurang daya kreativitas dan bersikap individualis. Generasi alpha menginginkan hal-hal yang instan dan kurang menghargai proses. Keasyikan mereka dengan gadget membuat mereka teralienasi secara sosial⁽³⁾.

(1) <https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang>. Jakarta

(2) <https://dataindonesia.id/internet/detail/data-jumlah-pengguna-media-sosial-di-indonesia-pada-2024>.

(3) Ishak Fadlurohim, Mehami Perkembangan Anak Generasi Alfa di Era Industri 4.0, Focus Jurnal Pekerjaan Sosial, Vol.2 No.2 Desember 2019

Ada beberapa kasus yang terungkap terkait kejatahanan pornografi dan kekerasan seksual berbasis internet sperti yang diungkapkan oleh Direktorat Reserse Kriminal Khusus (Ditreskrimsus) Polda DIY menangkap seorang pelaku pedofilia berinisial FAS alias Bendol (27). Ia ditangkap karena melakukan video call sex (VCS) kepada empat orang anak di wilayah Sedayu, Bantul. "Terkait mengenai kejadian terhadap anak berupa eksplorasi dan distribusi materi pornografi dan melanggar kesuilaan dan korban anak melalui jaringan media sosial dan media online," kata Roberto saat rilis kasus di Mapolda DIY, Senin (11/7/2022). Dijelaskan Roberto, kasus bermula saat Bhabinkamtibmas Desa Argosari, Sedayu, Bantul menerima laporan dari guru sekolah dan orang tua siswa. Saat itu ada 3 orang anak yang dihubungi oleh orang tak dikenal melalui aplikasi percakapan WhatsApp. "Anak dalam keadaan yang kaget dan menangis karena mereka ketika dihubungi itu ternyata diajak, ini anak umur 10 tahun perempuan, diajak untuk melihat alat kelamin dari pelaku melalui fasilitas video call," ⁽⁴⁾

Selanjutnya hasil penelitian Arsawati et.al., (2019) mengungkapkan bahwa anak yang menjadi korban kekerasan seksual adalah di bawah 13 tahun dan 13-17 tahun. Hal ini menunjukkan betapa rentannya terpapar konten pornografi dan kekerasan seksual⁽⁵⁾

Masyarakat umum dan terutama generasi muda khususnya Gen Alpha, membutuhkan perhatian, bimbingan dan pendampingan dari orang tua, pendidik, juga pemerintah, karena kelompok ini sangat rentan terdedah konten-konten negatif seperti pornografi dan kekerasan seksual dari media sosial, yang juga akan berdampak langsung pada perilaku mereka, untuk itu Literasi Digital sudah mendesak dilakukan secara massif sebagai program upaya edukasi, advokasi pada pengguna internet khususnya media sosial menuju masyarakat cerdas bermedia digital.

⁽⁴⁾ <https://dataindonesia.id/internet/detail/data-jumlah-pengguna-media-sosial-di-indonesia-pada-2024>

⁽⁵⁾ Ni Nyoman Juwita Arsawati *et all* Anak Korban Kekerasan Seksual Akibat Ketimpangan Gender, Jurnal LEGISLASI INDONESIA Vol 16 No.2 - Juni 2019 : 237-249

2.1 KAJIAN TERDAHULU YANG RELEVAN

1. Strategi Literasi Digital Dalam Membatasi Konten Pornografi Kalangan Anak Remaja Selama Pandemi Covid 19 di SMP dan SMA Al Islamic Amalia Tebing Tinggi, Raisha Annisa Hutapea, Universitas Medan Area, 2021

Di era pandemi covid 19 hampir setiap hari kalangan remaja menggunakan media internet , mulai dari kegiatan belajar daring, bertelekomunikasi menggunakan online selama social distancing dan hal ini hampir setiap hari dilakukan, sehingga jika tidak terkontrol dapat mengakses hal-hal yang tidak diinginkan seperti konten pornografi yang dapat diakses secara mudah, hal ini sangat penting untuk di cegah. Dari penelitian penyuluhan setelah dilakukan edukasi mengenai strategi digital literasi membatasi konten pornografi selama pandemic covid 19, dalam penggunaan gadget tingkat pengetahuan siswa siswi mengalami peningkatan yang lebih baik dari sebelumnya. Kegiatan edukasi mengenai konten pornografi dalam penggunaan gadget yang menunjukkan adanya peningkatan tingkat pengetahuan siswa-siswi di SMP dan SMA AL-ISLAMIC di Tebing Tinggi dengan pengetahuan yang baik meningkat dari 22,2% menjadi 44,4% serta dihasilkan komitmen bersama untuk pengawasan penggunaan gadget dilingkungan sekolah yang merupakan upaya dalam mengurangi kecanduan para pelajar terhadap konten pornografi, serta dengan harapan para pelajar mengedukasi diri sendiri dampak yang ditimbulkan karena terbiasa mengkonsumsi konten pornografi yang mengakibatkan perilaku tindak kekerasan seksual dalam jangka panjang akan terjadi dimasa yang akan datang.

2. Literasi Digital, Sebuah Tantangan Baru Dalam Literasi Media, Ajani Restianty, Corporate Communication/Postgraduate Programme, London School of Public Relations, Jakarta,

Dalam literasi digital, pesan di media dikonstruksi sedemikian rupa sehingga mampu berfungsi maksimal dalam situasi komunikasi yang lebih kompleks sekalipun. Literasi digital memiliki skala yang lebih luas dan biasanya membahas isu penting. Pendidikan literasi digital dapat dimulai dari mengasah keterampilan dalam membaca konten, dengan rajin membaca konten, maka penggunaan literasi digital untuk pemahaman konten akan lebih kritis

3. LITERASI DIGITAL SEBAGAI UPAYA PREVENTIF MENANGGULANGI HOAX, Anisa Rizki Sabrina, Departemen Ilmu Komunikasi, Universitas Gadjah Mada,

Tujuan memiliki kemampuan literasi digital ialah untuk memberikan kontrol lebih pada khalayak dalam memaknai pesan yang berlalu-lalang di media digital. Tulisan ini kemudian akan mengeksplorasi urgensi literasi digital, ba

gaimana pengaruhnya, serta cara meningkatkan kecakLiapannya sebagai upaya menanggulangi hoax.

4. Cyber Sexual Harrasment Di Media Sosial Sebagai Bentuk Penyimpangan Sosial Di Era Digital, Tasya Suci Januri et SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial, Vol. 10, No. 1, April 2023

Hasil penelitian menunjukkan terdapat 3 bentuk perilaku cyber sexual harassment yang sering kali terjadi di berbagai negara, yaitu sexting (Sex and Texting) berupa tindakan mengirim atau mem-posting tulisan yang berorientasi seksual, kemudian non-consensual dissemination of intimate images (NCII) berupa penyalahgunaan konten seksual baik gambar ataupun video pribadi korban untuk mengancam si korban agar mengikuti keinginannya, dan aktivitas spamming yang menghadirkan komentar-komentar tidak pantas di media sosial. Faktor penyebab terjadinya hal tersebut di antaranya karena ketidaktahuan pelaku mengenai apa yang ia perbuat yang tergolong pada tindak pelecehan seksual, kemudian kurang mampunya pengendalian diri dari pelaku. Banyak upaya untuk menghindari atau menanggulangi perilaku tersebut, di antaranya dengan menghadirkan sosialisasi, mengembangkan komunitas anti kekerasan seksual, pengawasan terhadap media sosial, dan pemberian sanksi yang diatur dalam undang-undang

TEORI YANG RRELEVAN

Literasi Digital

Literasi Digital menurut Gilser (1997) adalah "The ability to understand and use information in multiple formats from a wide variety of source whwn it is presented via computers" IFLA ALP Workshop (2006) juga menyebutkan bahwa literasi digital merupakan kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai format dari sejumlah sumber daya, saat sumber daya tersebut disajikan melalui komputer. ⁽⁶⁾

Literasi digital menurut UNESCO adalah "kemampuan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk menemukan, mengevaluasi, memanfaatkan, membuat dan mengkomunikasikan konten atau informasi dengan kecakapan kognitif, etika, sosial emosional dan aspek teknis atau teknologi". Martin dalam Koltay (2011) menyatakan bahwa "Digital Literacy is the awareness, attitude and ability of individuals to appropriately use digital tools and facilities to identify, access, manage, integrate, evaluate, analyse and synthesize digital resources, construct new knowledge, create media expressions, and

communicate with others, in the context of specific life situations, in order to enable constructive social action; and to reflect upon this process." (Martin,2006: 19)⁽⁷⁾

Menurut Paul Gilster dalam bukunya yang berjudul Digital Literacy (1997), literasi digital diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dari berbagai sumber yang sangat luas yang diakses melalui piranti komputer. Bawden (2001) menawarkan pemahaman baru mengenai literasi digital yang berakar pada literasi komputer dan literasi informasi. Literasi komputer berkembang pada dekade 1980-an, ketika komputer mikro semakin luas dipergunakan, tidak saja di lingkungan bisnis, tetapi juga di masyarakat. Namun, literasi informasi baru menyebar luas pada dekade 1990-an manakala informasi semakin mudah disusun, diakses, disebarluaskan melalui teknologi informasi berjejaring. Dengan demikian, mengacu pada pendapat Bawden, literasi digital lebih banyak dikaitkan dengan keterampilan teknis mengakses, merangkai, memahami, dan menyebarluaskan informasi. Sementara itu, Douglas A.J. Belshaw dalam tesisnya *What is ‘Digital Literacy’?* (2011) mengatakan bahwa ada delapan elemen esensial untuk mengembangkan literasi digital, yaitu sebagai berikut. 1. Kultural, yaitu pemahaman ragam konteks pengguna dunia digital; 2. Kognitif, yaitu daya pikir dalam menilai konten; 3. Konstruktif, yaitu reka cipta sesuatu yang ahli dan aktual; 4. Komunikatif, yaitu memahami kinerja jejaring dan komunikasi di dunia digital; 5. Kepercayaan diri yang bertanggung jawab; 6. Kreatif, melakukan hal baru dengan cara baru; 7. Kritis dalam menyikapi konten; dan 8. Bertanggung jawab secara sosial⁽⁸⁾

Terdapat empat pilar yang membentuk kerangka kerja tersebut kemampuan penggunaan layanan digital (digital skills), beretika dalam ruang digital (digital ethics), keamanan digital (digital safety), dan membangun budaya digital (digital culture)⁽⁹⁾

Pornografi dan Kekerasan Seksual

Kata pornografi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *pornographos* yang terdiri dari dua kata *porne* (=a prostitute) berarti prostitusi, pelacuran dan *graphein* (= to write, drawing) berarti menulis atau menggambar. Secara harfiah dapat diartikan sebagai tulisan tentang atau gambar tentang pelacur, (terkadang juga disingkat menjadi "porn," atau "porno") adalah penggambaran tubuh manusia atau perilaku seksual manusia secara eksplisit (terbuka) dengan tujuan untuk memenuhi hasrat seksual. (Mutia dalam Kesumastuti 2010:96). Pengertian pornografi dalam UndangUndang Nomor 44 Tahun 2008 tentang Pornografi adalah gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi dan/atau pertunjukan di muka umum, yang memuat kecabulan atau eksplorasi seksual yang melanggar norma keseksualan dalam masyarakat. Yang dimaksut kecabulan dalam undang-undang anti pornografi berisi larangan dan pembatasan yang dijelaskan dalam pasal 4 dimana

hal yang mengandung unsur cabul atau porno antara lain, yaitu : 1. persenggamaan, termasuk persenggamaan yang menyimpang, kekerasan seksual; masturbasi atau onani; 2. ketelanjangan atau tampilan yang mengesankan ketelanjangan; 3. alat kelamin; atau pornografi anak

Laporan KBGO yang masuk sepanjang 2017 diklasifikasikan Komnas Perempuan dalam 8 kategori: (1) pendekatan untuk memperdaya (cyber grooming), (2) pelecehan online (cyber harassment), (3) peretasan (hacking), (4) konten ilegal (illegal content), (5) pelanggaran privasi (infringement of privacy), (6) ancaman distribusi foto/video pribadi (malicious distribution), (7) pencemaran nama baik (online defamation), dan (8) rekrutmen online (online recruitment). ⁽¹⁰⁾

Bentuk-bentuk cyber sexual harassment di antaranya yaitu sexting (Sex and Texting), non-consensual dissemination of intimate images (NCII) dan aktivitas spamming yang menghadirkan komentar-komentar tidak pantas di media sosial. Faktor penyebab cyber sexual harassment diantaranya karena ketidaktahuan pelaku mengenai apa yang ia perbuat yang tergolong pada tindak pelecehan seksual, kemudian kurang mampunya pengendalian diri dari pelaku. Adapun upaya untuk menanggulanginya ialah dengan pencegahan berupa sosialisasi, pengawasan dan pemberian sanksi.⁽¹¹⁾

Gen Alfa

Teori mengenai generasi di angkatan kerja dipopulerkan oleh William Strauss dan Neil Howe yang mengidentifikasi mengenai siklus generasi di sejarah Amerika Serikat. Strauss dan Howe banyak diambil menjadi landasan bagi riset serta penelitian mengenai perilaku generasi, Traditionalist, Baby Boomers, Gen X, Gen Y dan Gen Z⁽¹²⁾

1925 – 1946	Veteran generation
1946 – 1960	Baby boom generation
1960 – 1980	X generation
1980 – 1995	Y generation
1995 – 2010	Z generation
2010 +	Alfa generation

Teori New Media

Teori New Media Theory. Teori new media mulai berkembang sejak tahun 1990- an ketika terjadinya difusi media digital yang bergerak cepat di bidang teknologi informasi dan telekomunikasi sehingga tinjauan tentang media serta komunikasi menjadi objek penelitian baru. Studi pada teori new media menyatakan bahwa kondisi komunikasi media tradisional telah beralih dengan adanya inovasi teknologi sehingga terjadi transformasi substansial pada pertumbuhan komunikasi yang menggunakan media. McLuhan dalam Littlejohn

(2009) menyatakan bahwa kemunculan informasi instan berawal dari tersedianya internet. Revolusi bidang media elektronik terjadi akibat adanya perubahan media informasi yang biasanya didapatkan dari siaran menjadi dalam bentuk jaringan media elektronik. Penelitian media baru mulai bermunculan tentang globalisasi dan konvergensi media, internet menjadi alternatif media dalam menyajikan informasi tanpa adanya kendala teknis dari model siaran. McLuhan juga menambahkan pada era media baru berkembang juga studi internet dan cyberstudies yang menggeserkan perhatian khalayak pada media digital yang menandai perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang baru. ⁽¹³⁾

⁽⁶⁾ Hamid Abdulloh Literasi Digital Santri Milenial Buku Pegangan Santri di Era Banjir Informasi, , PT. Elex Media Komputindo, Kompas Gramedia, Jakarta, 2021

⁽⁷⁾ Ajani Restianty, Literasi Digital, Sebuah Tantangan Baru Dalam Literasi Media Corporate Communication/Postgraduate Programme, London School of Public Relations, GUNAHUMAS, Jurnal Kehumasan ISSN – 2655-1551

⁽⁸⁾<https://repositori.kemdikbud.go.id/11635/1/cover-materi-pendukung-literasi-digital-gabung.pdf>

⁽⁹⁾<https://www.google.com/search?q=4+pilar+literasi+digital&oq=4+pilar+literasi+digital&aqs=chrome..69i57j0i512l6j0i22i30l3.19585j0j15&sourceid=chrome&ie=UTF-8>

⁽¹⁰⁾ <https://www.stikosa-aws.ac.id/mengenali-kekerasan-seksual-berbasis-online/>

⁽¹¹⁾ Tasya Suci Januri, Cyber Sexual Harrasment di Media Sosial sebagai bentuk Penyimpangan Sosial di Era Digital, Jurnal Sosial Horizon, Jurnal Pendidikan Indonesia, Vol.10 No.1 2023

⁽¹²⁾ Ishak Fadlurohim, Mehami Perkembangan Anak Generasi Alfa di Era Industri 4.0, Focus Jurnal Pekerjaan Sosial, Vol.2 No.2 Desember 2019

⁽¹³⁾ Ajani Restianty, Literasi Digital, Sebuah Tantangan Baru Dalam Literasi Media Corporate Communication/Postgraduate Programme, London School of Public Relations, GUNAHUMAS, Jurnal Kehumasan ISSN – 2655-1551

METODE

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan menggunakan metode Asset Based Community Development (ABCD). ABCD dibangun berdasarkan prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh John McKnight dan Jody Kretzmann yang juga pendiri dari The Asset-Based Community Development (ABCD) Institute. Pendekatan berbasis aset membantu komunitas melihat kenyataan kondisi internal dan kemungkinan perubahan yang dapat dilakukan. Pendekatan ini mengarahkan pada perubahan, fokus pada apa yang ingin dicapai oleh komunitas, serta membantu komunitas dalam mewujudkan visi mereka.² McKnight dan Kretzmann (1993) mengemukakan ada 6 (enam) prinsip yang perlu dipegang oleh para *local enabler* (pemberdaya masyarakat lokal) demi terciptanya pemberdayaan yang berkelanjutan, yakni (1) apresiasi, (2) partisipasi, (3) psikologi positif, (4) deviasi positif, (5) pembangunan dari dalam, dan (6) hipotesis heliotropik. Keenam prinsip ini harus diwujudkan dalam tahapan kegiatan pengabdian oleh para local enabler. Pendekatan ini mengacu kepada 3 (tiga) periode kehidupan masyarakat lokal, yakni masa lalu, masa sekarang, dan masa depan.(Christoper Dereau, 2013:3)

Tahapan Metode ABCD : Discovery (Menemukan Kekuatan), Dream (Membangun Mimpi), Design (Merencanakan Tindakan), Define (Menggalang Kekuatan), Destiny (Memastikan Pelaksanaan)⁽¹⁴⁾

(14) Christoper Dereau, Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan, (Australia: Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Phase II, 2013), hlm.3

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pra Pelaksanaan

Tim PKM melakukan koordinasi dengan pihak sekolah yang dituju, yaitu SMP N 2 Kota Bengkulu dan MTs.Darussalam Kota Bengkulu. Koordinasi yang dimaksudkan adalah menjelaskan maksud dan tujuan untuk mendapatkan izin dan dukungan dari pihak sekolah serta membahas teknis pelaksanaan PKM, seperti narasumber, peserta, waktu, materi, tempat dll.

Setelah mendapat persetujuan dan kesepakatan waktu maka PKM dilaksanakan mengikuti metode yang sudah diajukan dalam proposal yaitu Metode ABCD. Detailnya sebagai berikut:

B. Pelaksanaan PKM

1. Pendampingan di SMP N 2 Kota Bengkulu

- g) Pelaksana PKM yang juga sebagai fasilitator :
 - 1. Poppi Damayanti,M.Si (Ketua Tim)
 - 2. Yuhaswita, MA (Anggota)
- h) Peserta terdiri dari perwakilan masing-masing kelas 7,8, dan 9 serta pengurus OSIS.
- i) Waktu pelaksanaan pada hari Selasa/ 8 Oktober 2024
- j) Lokasi pelaksanaan di ruang Laboratorium SMP N 2 Kota Bengkulu, sound system dan *infocus* difasilitasi oleh bagian sapras bpk.Ahmad Taufiq,S.Pd.
- k) Acara dimulai dengan pembukaan yang dihadiri oleh kepala sekolah SMPN 2 Kota Bengkulu ibu Mala Hartati,S.Pd, Waka, Waka Kurikulum bpk. Rudi Hartono, dan Humas ibu Aprianti Weda Densi,M.Pd.

Susunan Acara pembukaan:

- 1. Registrasi peserta, pembagian snack box, dan seminar kit
- 2. Pembukaan MC : Dina
- 3. Menyanyikan Indonesia Raya
- 4. Sambutan Pelaksana PKM
- 5. Sambutan dan Membuka acara secara resmi oleh Kepala Sekolah SMP N 2 Kota Bengkulu.
- 6. Penutup
- 7. Foto Bersama

l) Pretest dimaksudkan untuk mengetahui pemahaman awal siswa tentang materi-materi yang akan disampaikan.

m) Penyampaian Materi oleh Fasilitator :

1. Poppi Damayanti,M.Si tentang :
 - Konsep Dasar Literasi Digital : Pengertian, Tujuan, Tingkatan, dll (Materi dan PPT terlampir)
 - Kekerasan Gender Berbasis Online : Pengertian, karakteristik,jenis-Jenis, dampak dll (Materi dan PPT terlampir)
 - Cara terhindar dari kejahatan siber : Jenis-jenis kejahatan dll
2. Yuhaswita,MA
 - Pornografi dan Kekerasan Seksual dalam Perspektif Islam : Kajian Al quran dan Hadists (Materi dan PPT terlampir)
 - Cara Pencegahan dari aksi pornografi dan kekerasan seksual dll (Materi dan PPT terlampir)

n) Sesi tanya jawab / diskusi (Dokumentasi terlampir)

o) Post Test bertujuan untuk mengetahui perubahan pemahaman tentang materi yang disampaikan.

p) Penutupan materi dan Pembagian door prise pada siswa yang aktif bertanya dan menjawab sebagai bentuk apresiasi.

q) Pembagian nasi kotak

r) Pulang

2. Pendampingan di MTs. Darussalam Kota Bengkulu

a). Pelaksana PKM yang juga sebagai fasilitator :

1. Poppi Damayanti,M.Si (Ketua Tim)
2. Yuhaswita, MA (Anggota)

b). Peserta terdiri dari perwakilan masing-masing kelas 7,8, dan 9 serta pengurus OSIS.

c). Waktu pelaksanaan pada hari Selasa/ 15 Oktober 2024

d). Lokasi pelaksanaan di ruang belajar MTs Darussalam Kota Bengkulu, sound system dan *infocus* difasilitasi oleh bpk.....

e) Acara dimulai dengan pembukaan yang dihadiri oleh kepala sekolah MTs Darussalam Kota Bengkulu, Bpk. Jaliluddin,S.Pd dan mahasiswa Magang dari UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

Susunan Acara pembukaan:

8. Registrasi peserta, pembagian snack box, dan seminar kit
9. Pembukaan MC : Dina
10. Menyanyikan Indonesia Raya
11. Sambutan Pelaksana PKM
12. Sambutan dan Membuka acara secara resmi oleh Kepala MTs Darussalam Kota Bengkulu. Bpk Jaliluddin,S,Pd
13. Penutup
14. Photo Bersama

e) Pretest dimaksudkan untuk mengetahui pemahaman awal siswa tentang materi-materi yang akan disampaikan.

f) Penyampaian Materi oleh Fasilitator :

3. Poppi Damayanti,M.Si tentang :

- Konsep Dasar Literasi Digital : Pengertian, Tujuan, Tingkatan, dll (Materi dan PPT terlampir)
- Kekerasan Gender Berbasis Online : Pengertian, karakteristik,jenis-Jenis, dampak dll (Materi dan PPT terlampir)
- Cara terhindar dari kejahatan siber : Jenis-jenis kejahatan dll

4. Yuhaswita,MA

- Pornografi dan Kekerasan Seksual dalam Perspektif Islam : Kajian Al quran dan Hadists (Materi dan PPT terlampir)
- Cara Pencegahan dari aksi pornografi dan kekerasan seksual dll (Materi dan PPT terlampir)

g) Sesi tanya jawab / diskusi (Dokumentasi terlampir)

h) Post Test bertujuan untuk mengetahui perubahan pemahaman tentang materi yang disampaikan.

- i) Penutupan materi dan Pembagian door prize pada siswa yang aktif bertanya dan menjawab sebagai bentuk apresiasi.
- j) Pembagian nasi kotak
- k) Pulang

3. FGD di SMP N 2 Kota Bengkulu

a) . Fasilitator :

- 1. Poppi Damayanti,M.Si (Ketua)
- 2. Yuhaswita,MA
- 3. Waka Kesiswaan

b) . Peserta : 30 siswa yang sudah menjadi peserta pada pendampingan sebelumnya.

c) Waktu pelaksanaan pada hari Selasa/ 29 Oktober 2024

d) Lokasi pelaksanaan di ruangan laboratorium SMP N 2 Kota Bengkulu

e) Tahapan FGD :

- 1. Peserta dibagi menjadi dua kelompok, 1 kelompok terdiri 15 siswa dengan cara sebut angka.
- 2. Kemudian fasilitator mengajukan pertanyaan pemanik diskusi mengikuti tahapan metode PKM ABCD, yaitu sebagai berikut:

Tahapan Metode ABCD :

1. Discovery (Menemukan Kekuatan), penggalian informasi tentang peta kekuatan siswa sebagai gen Alpha menghadapi dunia digital saat ini.

a. Aset Individu/SDM : siswa memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, memiliki kemampuan yang cakap mengoperasionalkan media digital, sangat mudah mendapatkan informasi tentang apa saja dari media digital, memiliki keterampilan berkomunikasi dengan baik, dll

- b. Aset Organisasi ; Dukungan dari pihak sekolah bagi pengembangan potensi siswa, OSIS yang aktif menyertakan siswa dalam kegiatan positif, Dewan guru yang memberi ruang untuk siswa belajar banyak dari sumber-sumber lain serta sebagai pengawas pada aktivitas siswa di sekolah, Tersedianya organisasi intrakulikuler seperti Pramuka, Olahraga, dll
- c. Aset Fisik : Sarana dan prasarana sekolah dalam kondisi lengkap dan baik, seperti ruang belajar, lab, lapangan untuk olga, fasilitas beribadah, dan akses sekolah yang mudah dijangkau.
- d. Aset Budaya dan Agama : Budaya yang sudah terbangun di sekolah melalui aturan atau tata tertib yang sudah diterbitkan seperti pelarangan menggunakan Hp di lingkungan sekolah kecuali di saat- saat tertentu, adanya pendalaman agama melalui program tahlidz dan sholat berjamaah bagi siswa yang beragama Islam, Budaya kompetisi di bidang akademik dan non akademik. dll

2. Dream (Membangun Mimpi)

Selanjutnya siswa bersama fasilitator merancang keinginan apa yang ingin dicapai dengan kondisi aset yang ada ssat ini. Seperti tidak ada lagi korban atau pelaku dari pornografi dan kekerasan seksual baik secara offline maupun online, siswa dapat mengembangkan semua potensi dengan dukungan penuh dari semua pihak, Media digital khususnya media sosial dapat memberikan konten-konten edukatif pada gen Alpha. Terbentuknya komunitas-

komunitas positif di lingkungan sekolah ataupun rumah. Orang tua juga dapat meningkatkan literasi digital agar dapat memantau perilaku gen Alpha ketika berinteraksi di dunia maya.

3. Design (Merencanakan Tindakan)

Dari pemetaan sebelumnya maka dilanjutkan dengan merencanakan tindakan atau menyusun RTL, dari diskusi yang sudah dilakukan maka ada beberapa hal yang dimasukan dalam rencana kerja yaitu : 1) Gen Alpha masih membutuhkan peningkatan pemahaman tentang KGBO ini melalui cara konvensional seperti penyuluhan atau sosialisasi, 2) Gen Alpha juga cenderung lebih mudah menerima informasi ketika menggunakan media audio dan visual untuk itu rencana membuat konten-konten edukatif tentang KGBO perlu dilakukan, 3) Membaca buku memang sudah tidak diminati oleh gen Alpha karena tampilan yang monoton untuk itu perlu disusun rencana penyusunan buku yang menarik misalnya dengan animasi atau pilihan kata yang sesuai dengan anak-anak gen Alpha.

4. Define (Menggalang Kekuatan)

Tim PKM UIN FAS bekerjasama dengan siswa-siswi SMP N 2 Kota Bengkulu untuk menyusun buku saku yang berisikan istilah-istilah dalam Kekerasan Berbasis Gender Online/KBGO untuk dapat dipedomani oleh siswa-siswi agar terhindar dari perilaku pornografi dan kekerasan seksua.

5. Destiny (Memastikan Pelaksanaan)

Setelah FGD dilaksanakan maka tim PKM UIN FAS Bengkulu akan melanjutkan diskusi dan penyusunan buku saku yang mudah dipahami dan bisa diterima oleh siswa-siswi sebagai

salah satu sumber informasi tentang Pornografi dan kekerasan seksual.

DAFTAR PUSTAKA

Ajani Restianty ,Literasi Digital, Sebuah Tantangan Baru Dalam Literasi Media, Corporate Communication/Postgraduate Programme, London School of Public Relations, GUNAHUMAS, Jurnal Kehumasan ISSN – 2655-1551

Christoper Dereau, Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan, (Australia: Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Phase II, 2013), hlm.3

Hamid Abdulloh, Literasi Digital Santri Milenial Buku Pegangan Santri di Era Banjir Informasi, PT. Elex Media Komputindo, Kompas Gramedia, Jakarta, 2021

<https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-> Jakarta,

<https://dataindonesia.id/internet/detail/data-jumlah-pengguna-media-sosial-di-indonesia-pada-2024>

<https://www.tvonews.com/daerah/yogyakarta/53137-polda-diy-ringkus-pelaku-pedofilia-begini-modusnya-dalam-mengincar-anak-anak?page=1>